

**PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF
HADIS TEMATIK (MAUDHU'I)**

Suardi¹, Arifuddin Ahmad², Muhammad Sabir³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: suardiballa@gmail.com¹, arifuddin.ahmad@uin-alauddin.ac.id²,
muhammad.sabir@uin-alauddin.ac.id³

Abstrak: Lingkungan memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter, sikap, dan perkembangan intelektual peserta didik. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembinaan akhlak dan kepribadian yang utuh. Hadis Nabi Muhammad SAW banyak memberikan penjelasan mengenai pengaruh lingkungan terhadap pembentukan manusia, baik lingkungan keluarga, masyarakat, maupun pergaulan sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh lingkungan terhadap pendidikan dalam perspektif hadis dengan menggunakan pendekatan hadis tematik (maudhu'i). Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) dengan metode analisis deskriptif-analitis terhadap hadis-hadis yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam proses pendidikan, bahkan dapat menentukan arah kebaikan atau keburukan individu. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Kata Kunci: Lingkungan, Pendidikan Islam, Hadis Tematik, Akhlak, Sosial

Abstract: The environment plays a significant role in shaping the character, attitudes, and intellectual development of students. From an Islamic perspective, education is understood not only as a process of transferring knowledge but also as an effort to foster morals and a holistic personality. The hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him) provide numerous explanations regarding the influence of the environment on human development, including family, community, and social interactions. This article aims to examine the influence of the environment on education from a hadith perspective using a thematic hadith approach (maudhu'i). This research is a library research study using a descriptive-analytical analysis method of relevant hadith. The results indicate that the environment has a very strong influence on the educational process, even determining the direction of an individual's good or bad. Therefore, creating a conducive educational environment is a shared responsibility between the family, educational institutions, and society.

Keywords: Environment, Islamic Education, Thematic Hadith, Morals, Social.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi mengembangkan potensi intelektual, spiritual, dan moral.¹ Dalam Islam, pendidikan memiliki tujuan utama untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.² Proses pendidikan tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat individu tumbuh dan berkembang.³

Lingkungan dalam konteks pendidikan mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya saling berinteraksi dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian peserta didik.⁴ Rasulullah SAW melalui hadis-hadisnya telah memberikan penekanan kuat tentang pentingnya lingkungan dalam membentuk perilaku dan karakter manusia. Oleh karena itu, kajian tentang pengaruh lingkungan terhadap pendidikan dalam perspektif hadis menjadi penting untuk memberi

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi intelektual, spiritual, emosional, dan moral secara menyeluruh.⁵ Dalam konteks peradaban manusia, pendidikan tidak hanya berperan sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian, nilai, dan karakter yang menentukan arah kehidupan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor yang memengaruhinya, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Dalam Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat strategis. Pendidikan dipahami sebagai proses tarbiyah yang bertujuan membimbing manusia agar mampu mengaktualisasikan fitrah kemanusiaannya secara optimal sesuai dengan nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia. Tujuan pendidikan Islam bukan semata-mata mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak karimah, dan bertanggung jawab terhadap diri, keluarga, masyarakat, serta lingkungannya.

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 1–3.

² Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 15–18.

³ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 88–90.

⁴ Abdullah al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 1995), 35–40.

⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālibuhā* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1995), h. 31.

Dengan demikian, pendidikan dalam Islam bersifat holistik dan integral, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.⁶

Proses pendidikan dalam Islam tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan berada dalam suatu konteks lingkungan yang kompleks. Lingkungan menjadi faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan, karena manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berinteraksi dengan realitas di sekitarnya.⁷ Lingkungan pendidikan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, yang masing-masing memiliki peran dan kontribusi tersendiri dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Ketiga lingkungan tersebut saling berinteraksi dan membentuk ekosistem pendidikan yang menentukan arah perkembangan individu.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak.⁸ Di dalam keluarga, seorang anak pertama kali memperoleh nilai-nilai dasar kehidupan, seperti keimanan, akhlak, kebiasaan hidup, serta pola interaksi sosial. Orang tua berperan sebagai pendidik utama yang memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga dan mengembangkan fitrah anak. Lingkungan keluarga yang religius, harmonis, dan edukatif akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian anak, sedangkan lingkungan keluarga yang kurang kondusif berpotensi menimbulkan penyimpangan perilaku dan krisis nilai.

Selain keluarga, lingkungan sekolah juga berperan penting sebagai lembaga pendidikan formal yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai wahana sosialisasi nilai, pembentukan karakter, dan pembiasaan perilaku. Guru, kurikulum, budaya sekolah, serta interaksi sosial antarpeserta didik menjadi bagian dari lingkungan yang turut memengaruhi kualitas pendidikan. Sementara itu, lingkungan masyarakat berfungsi sebagai ruang aktualisasi nilai dan kontrol sosial yang memperkuat atau bahkan melemahkan hasil pendidikan yang diperoleh di keluarga dan sekolah.

Islam memberikan perhatian besar terhadap pengaruh lingkungan dalam pembentukan manusia. Hal ini tercermin secara jelas dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang menegaskan bahwa manusia memiliki potensi dasar (fitrah) yang suci, namun sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Rasulullah SAW melalui sabda-sabdanya

⁶ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna, 1988), h. 12.

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 60.

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam* (Kairo: Dār al-Salām, 1992), Jilid I, h. 15.

menjelaskan bahwa keluarga, pergaulan, dan lingkungan sosial memiliki peran menentukan dalam membentuk keyakinan, akhlak, dan perilaku seseorang. Dengan demikian, lingkungan bukan sekadar faktor pendukung pendidikan, melainkan unsur esensial yang dapat menentukan arah keberhasilan atau kegagalan pendidikan itu sendiri.

Hadis-hadis Nabi SAW yang berbicara tentang fitrah manusia, tanggung jawab orang tua, kepemimpinan dalam keluarga, serta pengaruh pergaulan sosial menunjukkan adanya hubungan yang erat antara lingkungan dan pendidikan. Hadis tentang fitrah menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, namun orang tualah yang berperan besar dalam mengarahkan perkembangan fitrah tersebut. Hadis tentang tanggung jawab kepemimpinan menegaskan bahwa setiap individu, khususnya orang tua, memiliki amanah pendidikan yang akan dimintai pertanggungjawaban. Sementara itu, hadis tentang pergaulan menggambarkan secara simbolik bagaimana lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap kepribadian seseorang.

Kajian terhadap hadis-hadis tersebut menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan kontemporer. Perkembangan zaman, kemajuan teknologi, dan kompleksitas lingkungan sosial modern menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan Islam. Peserta didik saat ini tidak hanya hidup dalam lingkungan fisik, tetapi juga dalam lingkungan digital yang sarat dengan nilai, informasi, dan pengaruh yang beragam. Kondisi ini menuntut adanya landasan normatif yang kuat agar pendidikan Islam mampu merespons tantangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya.

Pendekatan hadis tematik (*maudhu'i*) dipandang relevan untuk mengkaji persoalan ini secara komprehensif.⁹ Pendekatan ini memungkinkan peneliti menghimpun berbagai hadis yang memiliki tema sejenis tentang lingkungan dan pendidikan, kemudian menganalisisnya secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan integratif. Melalui pendekatan hadis tematik, pesan-pesan Nabi SAW dapat dipahami secara kontekstual dan aplikatif, sehingga relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian tentang pengaruh lingkungan terhadap pendidikan dalam perspektif hadis tematik menjadi sangat urgen. Kajian ini tidak hanya bertujuan mengungkap landasan normatif hadis tentang lingkungan pendidikan, tetapi juga berupaya menunjukkan relevansi dan implikasi praktisnya dalam pengembangan pendidikan

⁹ Musthafa Muslim, *Mabāhith fi al-Ḥadīṣ al-Mawḍū'ī* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2000), h. 23.

Islam. Dengan mengkaji hadis-hadis Nabi SAW secara tematik, diharapkan dapat dirumuskan konsep pendidikan berbasis lingkungan yang holistik, berkelanjutan, dan mampu menjawab tantangan pendidikan di era modern.¹⁰

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian hadis tematik serta kontribusi praktis bagi dunia pendidikan Islam, khususnya dalam membangun kesadaran akan pentingnya pengelolaan lingkungan sebagai sarana tarbiyah yang efektif dalam membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research).¹¹ Data primer berupa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan tema lingkungan dan pendidikan, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab syarah hadis, buku pendidikan Islam, serta jurnal ilmiah yang relevan. Pendekatan yang digunakan adalah hadis tematik (maudhu'i),¹² yaitu menghimpun hadis-hadis yang memiliki tema sejenis, kemudian dianalisis secara komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang utuh.¹³

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap: (1) inventarisasi hadis-hadis tematik, (2) klasifikasi hadis berdasarkan jenis lingkungan, (3) analisis makna dan kandungan hadis, serta (4) penarikan kesimpulan yang relevan dengan konteks pendidikan kontemporer.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Teori Pengaruh Lingkungan menurut Hadis Tematik

Landasan Teoretis Pengaruh Lingkungan dalam Hadis. Dalam perspektif Islam, lingkungan dipahami sebagai segala sesuatu yang berada di sekitar manusia dan berpengaruh terhadap perkembangan dirinya. Lingkungan pendidikan tidak hanya terbatas pada lembaga formal, tetapi juga mencakup keluarga dan masyarakat. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi fitrah. Namun, potensi tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi SAW yang menyatakan bahwa setiap anak

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 75.

¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018), 3–5.

¹² Yusuf al-Qaradawi, *Kaifa Nata 'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah* (Kairo: Dār al-Syurūq, 1990), 113–115.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), 9–11.

¹⁴ Ahmad Arifuddin, Harun Amrullah, dan Akbar, *Manajemen Ihyā' al-Sunnah* (Jakarta: Rajawali Press, 2024), 102–105.

dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Hadis ini menegaskan bahwa lingkungan, khususnya keluarga, memiliki peran dominan dalam pembentukan kepribadian dan keyakinan seseorang.¹⁵

Hadis Nabi SAW. yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan di atas fitrah menjadi dasar utama antropologi pendidikan Islam. Fitrah dipahami sebagai potensi dasar yang suci dan kecenderungan alami manusia kepada tauhid serta kebaikan moral. Dengan demikian, anak didik bukanlah “kertas kosong”, melainkan makhluk yang telah memiliki kesiapan spiritual, moral, dan intelektual.¹⁶

Konsep fitrah ini menegaskan bahwa pendidikan tidak berfungsi menciptakan nilai dari nol, melainkan menjaga, mengembangkan, dan mengarahkan potensi yang telah ada. Oleh karena itu, setiap bentuk pendidikan yang bertentangan dengan fitrah dipandang sebagai faktor yang dapat merusak atau menutupi potensi dasar manusia.¹⁷

Lingkungan sebagai Faktor Determinan dalam Aktualisasi Fitrah

Dalam perspektif hadis tematik, lingkungan menempati posisi strategis sebagai faktor determinan dalam aktualisasi fitrah manusia. Hadis tentang peran orang tua dalam membentuk keyakinan anak menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh dominan pada fase awal kehidupan. Demikian pula hadis tentang pergaulan menegaskan bahwa lingkungan sosial dapat membentuk karakter dan moral individu.

Selain itu, hadis-hadis tentang pembiasaan ibadah sejak usia dini menunjukkan bahwa lingkungan yang konsisten dalam nilai dan praktik keagamaan akan membentuk karakter religius secara bertahap. Dengan demikian, lingkungan tidak hanya mempengaruhi aspek kognitif, tetapi juga membentuk dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik.¹⁸

Analisis Teori Tabula Rasa, Nativisme, dan Konvergensi

¹⁵ Abu Hurairah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Janā'iz, Bāb mā qīla fī awlād al-musyrikīn, no. 1358; dan Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Qadar, Bāb ma'nā kullu mawlūd yūladu 'alā al-fiṭrah, no. 2658. Hadis ini menjadi dasar teologis konsep fitrah dalam pendidikan Islam.

¹⁶ Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālibuhā* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2001), 92–95. Lingkungan diposisikan sebagai faktor determinan dalam pembentukan iman, akhlak, dan kepribadian peserta didik.

¹⁷ Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, jil. 3 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), 69–72. Al-Ghazali menjelaskan bahwa anak memiliki potensi bawaan yang dapat berkembang ke arah kebaikan atau keburukan tergantung lingkungan dan pendidikan.

¹⁸ Ibn Taymiyyah, *Dar' Ta'ārūḍ al-'Aql wa al-Naql*, jil. 8 (Riyadh: Jāmi'ah al-Imām Muḥammad ibn Su'ūd al-Islāmiyyah, 1991), 457–460. Ibn Taymiyyah menegaskan bahwa fitrah tauhid dapat terpelihara atau menyimpang akibat pengaruh lingkungan dan pendidikan.

Teori tabula rasa yang dikemukakan oleh John Locke memandang anak sebagai kertas kosong yang sepenuhnya dibentuk oleh pengalaman dan lingkungan.¹⁹ Pandangan ini sejalan dengan Islam dalam hal pengakuan kuatnya pengaruh lingkungan, namun bertentangan dengan konsep fitrah yang menegaskan adanya potensi bawaan.

Sebaliknya, teori nativisme yang menekankan dominasi faktor bawaan tidak sejalan dengan hadis-hadis Nabi SAW.²⁰ yang menekankan tanggung jawab pendidikan dan pembinaan lingkungan. Jika potensi bawaan bersifat mutlak, maka perintah mendidik, membiasakan, dan menasihati menjadi tidak relevan.

Teori konvergensi yang memadukan potensi bawaan dan lingkungan merupakan teori yang paling sejalan dengan perspektif hadis tematik.²¹ Islam mengakui adanya fitrah sebagai potensi bawaan, sekaligus menegaskan determinasi lingkungan dalam mengarahkan dan mengembangkan potensi tersebut. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat diposisikan dalam paradigma konvergensi teologis-pedagogis.²²

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik pendidikan Islam. Pertama, pendidikan harus berorientasi pada pengembangan fitrah manusia secara holistik. Kedua, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat harus direkayasa secara integratif agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Ketiga, pendidik dan orang tua harus berperan sebagai teladan, karena keteladanan merupakan instrumen utama internalisasi nilai. Tanpa lingkungan yang kondusif dan islami, potensi fitrah peserta didik berisiko tidak berkembang secara optimal atau bahkan mengalami distorsi.²³

Redaksi Hadis tentang Lingkungan dan Pendidikan

¹⁹ John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding* (London: Thomas Basset, 1690), bk. II, ch. I, 104–107. Locke menjelaskan konsep *tabula rasa* bahwa jiwa manusia pada awal kelahiran berada dalam keadaan kosong dan seluruh pengetahuan diperoleh melalui pengalaman.

²⁰ Arthur Schopenhauer, *The World as Will and Representation*, trans. E. F. J. Payne, vol. 1 (New York: Dover Publications, 1969), 185–187. Schopenhauer menegaskan dominasi faktor bawaan dalam menentukan karakter dan perkembangan individu.

²¹ William Stern, *Psychology of Early Childhood* (New York: Henry Holt and Company, 1924), 20–23. Stern mengembangkan teori konvergensi sebagai sintesis antara faktor hereditas dan lingkungan dalam perkembangan manusia.

²² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), 210–217. Pendidikan Islam dipahami sebagai proses konvergensi antara fitrah dan lingkungan.

²³ Yūsuf al-Qaradāwī, *al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Madrasah Hasan al-Bannā* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992), 24–27. Al-Qaradāwī menegaskan pentingnya lingkungan pendidikan dalam menjaga dan mengembangkan fitrah manusia.

Penyajian lafadz hadis berikut menampilkan redaksi yang paling lengkap dan masyhur sebagaimana diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis primer. Penyebutan lafadz secara utuh bertujuan menjaga keakuratan teks sebagai dasar analisis sanad dan matan.

1. Redaksi Hadis Fitrah

Shahih Muslim #4803

صحيح مسلم ٤٨٠٣ :

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِنَانِهِ كَمَا تَنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَعُوا إِنْ شِئْتُمْ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ } الْآيَةَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ كِلَاهُمَا عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ كَمَا تَنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً وَلَمْ يَذْكُرْ جَمْعَاءَ²⁴

Shahih Muslim 4803:

Telah menceritakan kepada kami [Hajib bin Al Walid] telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Harb] dari [Az Zubaidi] dari [Az Zuhri] telah mengabarkan kepadaku [Sa'id bin Al Musayyab] dari [Abu Hurairah], dia berkata: "Rasulullah saw. Telah bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat? 'Lalu Abu Hurairah berkata: 'Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (QS. Ar Ruum (30): 30). Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakr bin Abu Syaibah]: telah menceritakan kepada kami ['Abdul 'Alaa] Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepada kami ['Abd bin Humaid]: telah mengabarkan kepada kami ['Abdurrazzaq] keduanya dari [Ma'mar] dari [Az Zuhri] dengan sanad ini dan dia berkata: 'Sebagaimana hewan ternak melahirkan anaknya. Tanpa menyebutkan cacat. (H.R.Muslim no.4803)

²⁴ Hadis tentang fitrah diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih Muslim*, no. 4803.

Redaksi lengkap ini menegaskan kesucian fitrah manusia, disertai perumpamaan empiris dan penguatan ayat Al-Qur'an, yang menunjukkan kuatnya relasi antara potensi bawaan dan pengaruh lingkungan.

2. Redaksi Hadis Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan

صَحِيحُ الْبُخَارِي (٨٩٣) وَصَحِيحُ مُسْلِمٍ (١٨٢٩)
: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ
وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ
وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ²⁵

Terjemahan Hadis:

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang pemimpin adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang pelayan adalah pemimpin atas harta tuannya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.”(HR. al-Bukhari no.893 dan Muslim no.1829)

Deskripsi Hadis tentang Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan

Hadis tentang tanggung jawab keluarga dalam pendidikan menjelaskan prinsip kepemimpinan dan pertanggungjawaban setiap individu sesuai peran sosialnya, khususnya dalam lingkungan keluarga. Hadis ini diriwayatkan dari sahabat Abdullah bin Umar ra. dan tercantum dalam kitab hadis otoritatif, yaitu Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, sehingga berkedudukan sebagai hadis *muttafaq ‘alaih*.

Secara tekstual, hadis ini menggunakan ungkapan universal “*kullukum rā’in*” (setiap kalian adalah pemimpin), yang menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam bersifat menyeluruh dan melekat pada setiap individu sesuai kapasitas dan ruang lingkungannya. Rasulullah saw. kemudian merinci bentuk-bentuk kepemimpinan tersebut,

²⁵ Hadis tentang tanggung jawab kepemimpinan keluarga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam *Shahih al-Bukhari* no. 893 dan *Shahih Muslim* no. 1829.

termasuk kepemimpinan seorang ayah dalam keluarganya dan seorang ibu dalam rumah tangga, yang keduanya akan dimintai pertanggungjawaban atas amanah yang diemban.

Dalam konteks pendidikan, hadis ini menggambarkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan primer, di mana orang tua memiliki tanggung jawab langsung terhadap pembinaan akidah, akhlak, dan perilaku anak. Tanggung jawab tersebut tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi mencakup pembentukan karakter dan nilai-nilai moral secara berkelanjutan.

Deskripsi hadis ini menegaskan adanya relasi sebab-akibat antara kepemimpinan orang tua dan kualitas pendidikan anak. Kepemimpinan keluarga diposisikan sebagai bentuk tarbiyah (pendidikan) yang akan dimintai pertanggungjawaban, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, hadis ini menjadi dasar normatif bahwa pendidikan anak dalam Islam bukan sekadar tugas sosial, melainkan amanah keagamaan yang bersifat mengikat.²⁶

Secara keseluruhan, deskripsi hadis tentang tanggung jawab keluarga menunjukkan bahwa pendidikan Islam berangkat dari struktur kepemimpinan keluarga. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kesadaran orang tua dalam menjalankan perannya sebagai pendidik utama dan teladan bagi anak-anaknya.

3. Redaksi Hadis Pergaulan

Shahih Muslim #4762

صحيح مسلم ٤٧٦٢:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً²⁷

Shahih Muslim 4762:

²⁶ Abu Musa al-Ash'ari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Dhabā'ih wa al-Ṣayd, Bāb ṣuḥbat al-jalīs al-sālīh, no. 5534; dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah, no. 2628. Hadis ini menunjukkan pengaruh determinan lingkungan sosial dan pergaulan terhadap pembentukan karakter.

²⁷ Hadis pergaulan tentang teman yang baik dan buruk diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih Muslim* no. 4762.

“Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakr bin Abu Syaibah]: Telah menceritakan kepada kami [Sufyan bin 'Uyainah] dari [Buraidd bin 'Abdullah] dari [Kakeknya] dari [Abu Musa] dari Nabi saw.: Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Al A'laa Al Mahdani] dan lafazh ini miliknya: Telah menceritakan kepada kami [Abu Usamah] dari [Buraidd] dari [Abu Burdah] dari [Abu Musa] dari Nabi saw. beliau bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan teman dekat yang baik dan teman dekat yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Seorang penjual minyak wangi terkadang mengoleskan wanginya kepada kamu dan terkadang kamu membelinya sebagian atau kamu dapat mencium semerbak harumnya minyak wangi itu. Sementara tukang pandai besi adakalanya ia membakar pakaian kamu ataupun kamu akan menciumi baunya yang tidak sedap."(H.R.Muslim no.4762)

Redaksi hadis ini menggunakan pendekatan tamtsil (perumpamaan) yang kuat untuk menggambarkan dampak pergaulan, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap pembentukan akhlak dan kepribadian individu.

Ikhtilāf al-Riwāyāt (Perbedaan Redaksi Riwayat Hadis)

Ikhtilāf al-riwāyāt adalah perbedaan redaksi hadis yang diriwayatkan oleh para perawi dalam jalur sanad yang beragam, baik berupa penambahan (*ziyādah*), pengurangan (*nuqṣān*), perbedaan lafadz yang sepadan makna (*ikhtilāf lafẓī*), maupun perbedaan urutan kalimat. Dalam kajian hadis tematik, pembahasan ikhtilāf al-riwāyāt penting untuk memastikan keluasan makna hadis tanpa menimbulkan kontradiksi substantif.

Ikhtilāf Riwayat pada Hadis Fitrah

Hadis fitrah diriwayatkan oleh beberapa imam hadis dengan redaksi yang bervariasi. Dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim disebutkan lafadz: «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ». Pada sebagian riwayat al-Bukhari terdapat tambahan perumpamaan hewan ternak (*tamtsīl al-bahīmah*) dan penegasan ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh Abu Hurairah RA. Sementara itu, dalam beberapa riwayat lain redaksi hadis berhenti pada pernyataan tentang peran kedua orang tua tanpa menyebutkan perumpamaan tersebut.

Perbedaan redaksi ini tidak menunjukkan pertentangan makna, melainkan saling melengkapi. Tambahan perumpamaan dan ayat Al-Qur'an dipahami sebagai *ziyādah al-thiqah*

yang memperjelas makna fitrah dan memperkuat argumentasi tentang pengaruh lingkungan dalam pembentukan kepribadian anak.

Ikhtilāf al-Riwāyāt pada Hadis Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan

Hadis tentang tanggung jawab keluarga dalam pendidikan dikenal melalui redaksi “*kullukum rā’in wa kullukum mas’ūl ‘an ra’iyyatihi*”. Hadis ini diriwayatkan oleh sejumlah imam hadis melalui beberapa jalur periwayatan dengan redaksi yang bervariasi, baik dari segi penambahan frasa, urutan penyebutan peran, maupun penyebutan objek tanggung jawab. Perbedaan redaksi tersebut termasuk dalam kategori *ikhtilāf lafẓī* (perbedaan lafaz), bukan perbedaan makna substantif.

Dalam riwayat Abdullah bin Umar yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, redaksi hadis memuat penjelasan lengkap tentang bentuk-bentuk kepemimpinan, yaitu pemimpin negara, kepala keluarga, istri di rumah suaminya, dan pelayan terhadap harta tuannya. Pada sebagian riwayat Shahih al-Bukhari, urutan penyebutan dimulai dari pemimpin umum (*al-imām*), kemudian kepala keluarga, lalu istri, dan pelayan.

Sementara itu, dalam sebagian riwayat lain yang juga diriwayatkan oleh Imam Muslim, terdapat redaksi yang lebih ringkas, dengan menekankan peran ayah dan ibu sebagai penanggung jawab keluarga tanpa menyebutkan seluruh contoh kepemimpinan secara rinci. Pada riwayat ini, fokus pesan hadis diarahkan pada aspek pertanggungjawaban individu sesuai amanah yang diembannya.

Ikhtilāf riwayat hadis ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk berikut:

1. Ziyādah al-Thiqah (penambahan lafaz oleh perawi terpercaya)

Sebagian riwayat menambahkan keterangan tentang peran pelayan (*al-khādim*) atau pemimpin negara (*al-imām*). Penambahan ini tidak mengubah makna pokok hadis, tetapi memperluas cakupan aplikasinya.

2. Ikhtilāf Tartīb (perbedaan urutan redaksi)

Terdapat perbedaan urutan penyebutan peran kepemimpinan dalam hadis. Sebagian riwayat mendahulukan pemimpin negara, sementara yang lain langsung menyebutkan peran kepala keluarga. Perbedaan ini bersifat teknis dan tidak berdampak pada substansi pesan hadis.

3. Ikhtilāf Lafẓī bi al-Ma’nā al-Wāḥid

Perbedaan pilihan kata seperti penggunaan istilah *ra'in*, *ra'iyah*, dan *mas'ul* terjadi dalam beberapa riwayat, namun tetap mengacu pada makna tanggung jawab dan kepemimpinan yang sama.

Perbedaan redaksi dalam hadis ini menunjukkan fleksibilitas penyampaian sabda Nabi Muhammad saw. sesuai konteks audiens dan situasi. Dalam perspektif pendidikan Islam, ikhtilāf riwayat tersebut justru memperkuat pesan bahwa tanggung jawab pendidikan bersifat universal dan bertingkat, dimulai dari keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat.

Ikhtilāf riwayat ini tidak menimbulkan kontradiksi makna, melainkan saling melengkapi dalam menjelaskan peran orang tua sebagai pemimpin dan pendidik utama bagi anak. Dengan demikian, variasi redaksi hadis ini dapat dipahami sebagai bentuk keluasan periwayatan (*tawassu' al-riwāyah*) yang memperkaya pemahaman normatif tentang pendidikan keluarga dalam Islam.

Ikhtilāf Riwayat pada Hadis Pergaulan

Hadis pergaulan tentang perumpamaan teman yang baik dan buruk juga diriwayatkan dengan beberapa variasi lafadz. Dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim disebutkan tiga kemungkinan manfaat dari teman yang baik, sementara pada sebagian riwayat lain hanya disebutkan dua manfaat. Demikian pula pada gambaran teman yang buruk, terdapat perbedaan urutan penyebutan dampak negatif yang ditimbulkan.

Perbedaan redaksi tersebut bersifat lafzī dan tidak memengaruhi substansi pesan hadis. Seluruh riwayat sepakat menegaskan adanya pengaruh kuat lingkungan pergaulan terhadap individu, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan demikian, ikhtilāf al-riwāyāt pada hadis fitrah, hadis tanggung jawab keluarga dalam pendidikan dan hadis pergaulan menunjukkan keluasan periwayatan hadis Nabi Muhammad SAW serta fleksibilitas redaksi tanpa mengubah makna inti. Pemahaman terhadap perbedaan riwayat ini justru memperkaya analisis matan dan memperkuat relevansi hadis dalam kajian pendidikan Islam berbasis lingkungan.

Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Pendidikan

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dalam keluarga, anak memperoleh nilai-nilai dasar seperti keimanan, akhlak, dan kebiasaan hidup.

Rasulullah SAW bersabda: "Setiap anak dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Analisis Sanad dan Matan Hadis Fitrah

Analisis Sanad Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, sehingga termasuk dalam kategori *hadis muttafaq 'alaih*. Rangkaian perawi dalam hadis ini terdiri dari perawi-perawi yang tsiqah (terpercaya), memiliki tingkat keadilan dan kedhabitan yang tinggi. Dengan demikian, dari segi sanad, hadis ini berstatus *shahih li dzatihi* dan dapat dijadikan hujjah dalam penetapan prinsip pendidikan Islam.

Analisis Matan. Secara matan, hadis ini menegaskan konsep fitrah manusia, yaitu potensi dasar yang suci dan cenderung kepada kebenaran. Perubahan atau penyimpangan dari fitrah tersebut bukan berasal dari faktor bawaan, melainkan dari pengaruh lingkungan, khususnya orang tua. Dalam konteks pendidikan, matan hadis ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh determinan terhadap pembentukan keyakinan, sikap, dan kepribadian anak.

Hadis ini juga mengandung prinsip pedagogis bahwa pendidikan bersifat preventif dan kuratif, yakni menjaga fitrah anak serta mengarahkannya agar berkembang secara optimal sesuai nilai-nilai Islam.

Deskripsi Matan Hadis tentang Lingkungan dan Pendidikan

Deskripsi matan hadis merupakan pemaparan isi dan pesan pokok hadis secara objektif berdasarkan redaksi teksnya, tanpa memasuki wilayah penafsiran mendalam. Pada hadis fitrah, matan hadis mendeskripsikan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah*, yaitu kondisi awal yang suci dan siap menerima kebenaran. Matan hadis ini secara eksplisit menyebut peran orang tua sebagai faktor yang mengarahkan anak kepada keyakinan dan pola hidup tertentu.

Adapun pada hadis pergaulan, matan hadis menggambarkan perbandingan antara teman yang baik dan teman yang buruk melalui simbol penjual minyak wangi dan pandai besi. Deskripsi ini menunjukkan adanya dua tipe lingkungan sosial yang memberikan dampak berbeda terhadap individu: lingkungan yang memberi manfaat dan lingkungan yang menimbulkan mudarat.

Secara keseluruhan, deskripsi matan kedua hadis tersebut menampilkan pesan utama bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan sejak fase awal kehidupan hingga interaksi

sosialnya di masyarakat. Matan hadis menekankan relasi sebab-akibat antara lingkungan dan pembentukan sikap, keyakinan, serta perilaku, yang menjadi dasar normatif dalam pembahasan pendidikan Islam berbasis lingkungan.

Deskripsi Sanad Hadis tentang Lingkungan dan Pendidikan

Deskripsi sanad hadis merupakan pemaparan struktur periwayatan hadis dengan menampilkan jalur transmisi periwayat dari Nabi Muhammad SAW hingga para mukharrij, tanpa melakukan penilaian kualitas secara mendalam. Fokus deskripsi sanad adalah pada kesinambungan periwayatan (*ittishāl al-sanad*) dan identitas umum para perawi.

Pada hadis fitrah, sanad hadis diriwayatkan melalui jalur sahabat Abu Hurairah RA dan tercantum dalam kitab-kitab hadis otoritatif seperti *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Rangkaian sanad hadis ini menunjukkan kesinambungan periwayatan dari generasi sahabat, tabi'in, hingga tabi' al-tabi'in, yang kemudian dihimpun oleh para imam hadis. Keberadaan hadis ini dalam dua kitab shahih menandakan kuatnya jalur periwayatan yang dimilikinya.

Sementara itu, hadis pergaulan tentang perumpamaan teman yang baik dan buruk juga diriwayatkan melalui sahabat Abu Musa al-Asy'ari RA dan tercantum dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Sanad hadis ini menunjukkan adanya lebih dari satu jalur periwayatan, yang memperkuat penyebaran dan penerimaan hadis tersebut di kalangan ulama hadis.

Secara umum, deskripsi sanad kedua hadis ini menunjukkan bahwa hadis-hadis yang dijadikan objek kajian memiliki jalur periwayatan yang jelas, bersumber dari sahabat yang dikenal kredibilitasnya, serta diriwayatkan dalam kitab hadis yang memiliki otoritas tinggi. Hal ini menjadi dasar awal untuk melanjutkan kajian pada tahap takhrij, i'tibār, dan penilaian kualitas hadis secara lebih mendalam.

Takhrij Hadis Fitrah

Hadis tentang fitrah ini memiliki redaksi yang beragam namun maknanya sama (*ittihad al-ma'na*). Salah satu redaksi yang paling masyhur adalah: "*Kullu maulūdin yūladu 'ala al-fitrah, fa-abawāhu yuhawwidanihi aw yunashshiranihi aw yumajjisanihi.*" Hadis ini diriwayatkan oleh beberapa imam hadis dengan jalur yang kuat dan saling menguatkan. Berikut tabel takhrij hadis fitrah:

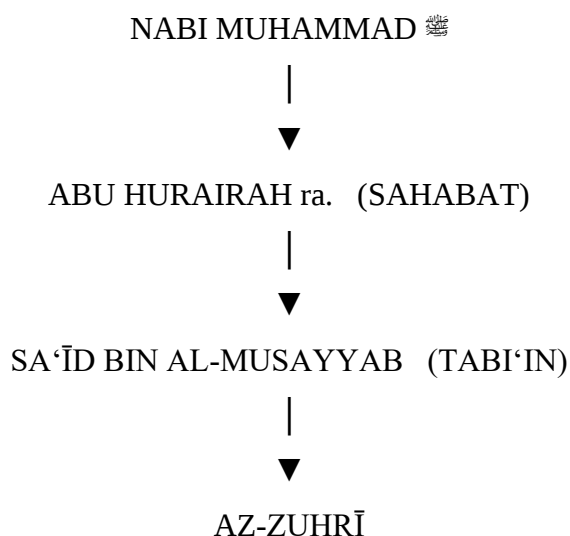
Tabel Takhrij Hadis Fitrah

No	Perawi (Mukhrij)	Kitab Hadis	Kitab/Bab	Redaksi Hadis	Kualitas Hadis
1	Imam al-Bukhari	<i>Shahih al-Bukhari</i>	Kitab al-Jana'iz, Bab Islamnya Anak Kecil	Kullu maulūdin yūladu 'ala al-fitrah	Shahih (Muttafaq 'Alaih)
2	Imam Muslim	<i>Shahih Muslim</i>	Kitab al-Qadar, Bab Makna Fitrah	Kullu maulūdin yūladu 'ala al-fitrah	Shahih (Muttafaq 'Alaih)
3	Imam Abu Dawud	<i>Sunan Abi Dawud</i>	Kitab al-Sunnah	Yuladu 'ala al-fitrah	Shahih
4	Imam al-Tirmidzi	<i>Sunan al-Tirmidzi</i>	Kitab al-Qadar	Kullu maulūdin yūladu 'ala al-fitrah	Hasan Shahih
5	Imam Ahmad bin Hanbal	<i>Musnad Ahmad</i>	Musnad Abu Hurairah	Yuladu 'ala hadzih al-millah	Shahih

Berdasarkan tabel takhrij tersebut, dapat disimpulkan bahwa hadis fitrah diriwayatkan melalui banyak jalur (*turuq muta'addidah*) dengan kualitas periwayatan yang kuat. Oleh karena itu, hadis ini berstatus shahih li dzatihi dan shahih li ghairihi, sehingga layak dijadikan hujjah utama dalam kajian pendidikan Islam, khususnya dalam pembahasan pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembentukan kepribadian dan fitrah peserta didik.

Pohon Hadis (Tematik)

A. Hadis Fitrah (Lingkungan Keluarga)



|



MALIK BIN ANAS

B. Hadis Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan

NABI MUHAMMAD ﷺ

|



ABDULLAH BIN 'UMAR ra. (SAHABAT)

|



NĀFI' MAULĀ IBN 'UMAR (TABI'IN)

|



AYYŪB AS-SAKHTIYĀNĪ

C. Hadis Pergaulan dan Lingkungan Sosial

NABI MUHAMMAD ﷺ

|



ABU MŪSĀ AL-ASY'ARĪ ra. (SAHABAT)

|



ABU BURDAH BIN ABI MUSA (TABI'IN)

|



ISMĀ'ĪL BIN ABI KHĀLID

Tabel Biografi Singkat Perawi Hadis

No	Nama Perawi	Generasi	Wilayah	Status Keilmuan	Keterangan Singkat
1	Abu Hurairah ra.	Sahabat	Madinah	Tsiqah	Sahabat paling banyak meriwayatkan hadis; rujukan utama hadis fitrah dan pendidikan keluarga

2	Abdullah bin Umar ra.	Sahabat	Madinah	Tsiqah	Dikenal sangat ittibā' sunnah; meriwayatkan hadis tanggung jawab dan kepemimpinan
3	Abu Musa al-Asy'ari ra.	Sahabat	Kufah	Tsiqah	Sahabat ahli Al-Qur'an; meriwayatkan hadis akhlak dan pergaulan
4	Sa'id bin al-Musayyab	Tabi'in	Madinah	Tsiqah	Tokoh tabi'in besar; perawi utama dari Abu Hurairah
5	Nafi'	Tabi'in	Madinah	Tsiqah	Bagian dari <i>silsilah emas</i> (Ibn Umar–Nafi'–Malik)
6	Muhammad bin Shihab az-Zuhri	Tabi'in	Madinah	Tsiqah	Pelopor kodifikasi hadis; penghubung generasi tabi'in–imam hadis
7	Malik bin Anas	Tabi'ut Tabi'in	Madinah	Imam, Tsiqah	Pendiri Mazhab Maliki; penulis <i>al-Muwatta'</i>
8	Ayyub as-Sakhtiyani	Tabi'in	Basrah	Tsiqah	Perawi wara' dan kuat hafalan; meriwayatkan dari Nafi'
9	Abu Burdah bin Abi Musa	Tabi'in	Kufah	Tsiqah	Qadhi Kufah; meriwayatkan hadis akhlak sosial
10	Ismail bin Abi Khalid	Tabi'ut Tabi'in	Kufah	Tsiqah	Perawi terpercaya; penguat sanad hadis pergaulan

Tabel ini menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang pengaruh lingkungan sosial keluarga terhadap pendidikan diriwayatkan oleh perawi-perawi tsiqah lintas generasi dan wilayah, sehingga valid secara sanad dan kuat untuk dijadikan landasan kajian hadis tematik pendidikan Islam.

Asbābul Wurūd Hadis Fitrah

Asbābul wurūd hadis fitrah berkaitan dengan penjelasan Rasulullah SAW mengenai hakikat dasar penciptaan manusia serta respon terhadap perdebatan tentang status keagamaan anak-anak, khususnya anak yang meninggal sebelum baligh. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa hadis ini disampaikan Nabi SAW ketika para sahabat mempertanyakan nasib anak-anak kaum musyrik yang meninggal dunia. Rasulullah SAW kemudian menjelaskan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu suci dan memiliki potensi menerima kebenaran tauhid. Lingkungan, terutama orang tua, memiliki peran menentukan dalam mengarahkan fitrah tersebut kepada keyakinan dan perilaku tertentu. Dengan demikian, hadis ini hadir sebagai penegasan teologis sekaligus edukatif bahwa penyimpangan akidah dan perilaku bukanlah bawaan lahir, melainkan hasil dari proses pendidikan dan lingkungan sosial.

Dalam konteks pendidikan Islam, asbābul wurūd hadis ini memperkuat argumentasi bahwa tanggung jawab pendidikan anak berada pada lingkungan terdekatnya, khususnya keluarga. Hadis ini juga menegaskan prinsip dasar pendidikan Islam yang bersifat optimistik terhadap potensi anak, serta menolak pandangan deterministik yang menyatakan bahwa manusia dilahirkan dengan kecenderungan buruk.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap asbābul wurūd hadis fitrah memberikan landasan konseptual yang kuat bahwa pendidikan merupakan proses menjaga, mengembangkan, dan mengarahkan fitrah manusia agar tetap selaras dengan nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia.

Interpretasi Hadis tentang Pengaruh Lingkungan terhadap Pendidikan

Interpretasi hadis fitrah dan hadis pergaulan menunjukkan bahwa Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi dasar (fitrah) yang dapat berkembang ke arah kebaikan atau keburukan tergantung pada lingkungan pendidikannya. Hadis fitrah menegaskan bahwa setiap anak lahir dalam kondisi suci dan siap menerima nilai-nilai kebenaran, sementara hadis pergaulan menekankan mekanisme sosial bagaimana nilai tersebut diperkuat atau dirusak melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

Secara interpretatif, kedua hadis ini saling melengkapi. Hadis fitrah menjelaskan potensi internal manusia, sedangkan hadis pergaulan menjelaskan faktor eksternal yang memengaruhi aktualisasi potensi tersebut. Lingkungan keluarga berfungsi sebagai fondasi awal pembentukan nilai, sedangkan lingkungan sekolah dan masyarakat berperan sebagai ruang sosialisasi nilai secara berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, interpretasi hadis ini mengarah pada pemahaman bahwa pendidikan tidak dapat direduksi menjadi proses kognitif semata. Pendidikan merupakan proses komprehensif yang mencakup pembinaan akidah, akhlak, dan kepribadian melalui pembiasaan, keteladanan, serta kontrol lingkungan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana lingkungan pendidikan mampu mencerminkan nilai-nilai Islam secara konsisten.

Interpretasi ini juga relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer, di mana peserta didik hidup dalam lingkungan sosial dan digital yang kompleks. Prinsip hadis tentang seleksi pergaulan dan penjagaan fitrah menuntut adanya peran aktif pendidik dan orang tua dalam mengarahkan interaksi sosial peserta didik agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, interpretasi hadis-hadis tersebut menegaskan bahwa lingkungan bukan sekadar faktor pendukung, melainkan elemen esensial dalam pendidikan Islam yang menentukan arah dan kualitas pembentukan manusia seutuhnya.

I‘Tibār Hadis tentang Lingkungan dan Pendidikan

I‘Tibār hadis merupakan upaya penelusuran jalur-jalur periwayatan hadis untuk mengetahui adanya *syāhid* (penguat dari sahabat lain) dan *mutābi‘* (penguat dari jalur perawi lain) terhadap suatu hadis. Dalam konteks kajian ini, i‘tibār dilakukan terhadap hadis fitrah dan hadis pergaulan guna menilai kekuatan periwayatannya secara komprehensif.

Pada hadis fitrah, hasil i‘tibār menunjukkan bahwa hadis ini diriwayatkan melalui banyak jalur dari sejumlah sahabat, di antaranya Abu Hurairah, al-Aswad bin Sari‘, dan ‘Iyadh bin Himar. Jalur-jalur tersebut diriwayatkan oleh para imam hadis seperti al-Bukhari, Muslim, Ahmad bin Hanbal, Abu Dawud, dan al-Tirmidzi. Banyaknya jalur periwayatan ini menunjukkan bahwa hadis fitrah memiliki *mutābi‘* dan *syāhid* yang kuat, sehingga derajat kesahihannya semakin kokoh.

Demikian pula hadis pergaulan tentang perumpamaan teman yang baik dan buruk. Hadis ini diriwayatkan dari sahabat Abu Musa al-Asy‘ari dan tercantum dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Selain itu, makna hadis ini diperkuat oleh riwayat-riwayat lain yang menekankan pengaruh lingkungan dan teman dekat terhadap perilaku seseorang, sehingga secara i‘tibār hadis ini memiliki penguat makna (*syāhid ma‘nawī*).

Berdasarkan i‘tibār tersebut, dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis tentang pengaruh lingkungan terhadap pendidikan memiliki dasar periwayatan yang sangat kuat, baik dari segi kuantitas jalur maupun kualitas perawi. Oleh karena itu, hadis-hadis ini layak dijadikan landasan normatif dan metodologis dalam pengembangan konsep pendidikan Islam yang berbasis lingkungan.

Ringkasan Tabel Jalur Periwayatan Hadis

Berikut ringkasan jalur periwayatan (i‘tibār) hadis-hadis utama yang digunakan dalam kajian ini:

Tabel Ringkasan Jalur Hadis Fitrah

No	Sahabat Perawi	Kitab Hadis	Mukhrij	Jenis Penguat	Keterangan
1	Abu Hurairah	Shahih al-Bukhari	al-Bukhari	Jalur utama	Muttafaq ‘alaih

2	Abu Hurairah	Shahih Muslim	Muslim	Mutābi‘	Penguat sanad
3	al-Aswad bin Sari‘	Musnad Ahmad	Ahmad bin Hanbal	Syāhid	Jalur sahabat lain
4	‘Iyadh bin Himar	Shahih Muslim	Muslim	Syāhid	Penguat makna

Tabel Periwaiatan dan Redaksi Hadis Tanggung Jawab

No	Sahabat Perawi	Mukhrij (Periwayat)	Kitab Hadis	Redaksi Pokok Hadis	Keterangan Redaksi	Kualitas
1	Abdullah bin Umar ra.	Imam al-Bukhari	Shahih al-Bukhari	كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ	Redaksi lengkap; menyebut imam, ayah, ibu, dan pelayan	Shahih (Muttafaq ‘alaih)
2	Abdullah bin Umar ra.	Imam Muslim	Shahih Muslim	كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ	Redaksi hampir sama; perbedaan urutan dan pengulangan lafaz	Shahih (Muttafaq ‘alaih)
3	Abdullah bin Umar ra.	Imam Abu Dawud	Sunan Abi Dawud	الرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ	Fokus pada tanggung jawab kepala keluarga	Shahih
4	Abdullah bin Umar ra.	Imam al-Tirmidzi	Sunan al-Tirmidzi	كُلُّكُمْ رَاعٍ	Redaksi ringkas; menekankan prinsip umum kepemimpinan	Hasan Shahih
5	Abdullah bin Umar ra.	Imam Ahmad bin Hanbal	Musnad Ahmad	وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ	Penegasan tanggung jawab ayah sebagai pendidik keluarga	Shahih

Tabel Ringkasan Jalur Hadis Pergaulan

No	Sahabat Perawi	Kitab Hadis	Mukhrij	Jenis Penguat	Keterangan
1	Abu Musa al-Asy‘ari	Shahih al-Bukhari	al-Bukhari	Jalur utama	Shahih
2	Abu Musa al-Asy‘ari	Shahih Muslim	Muslim	Mutābi‘	Penguat sanad
3	Riwayat Maknawi	Berbagai Kitab Hadis	Beragam	Syāhid ma‘nawi	Penguat substansi

Ringkasan tabel jalur ini menunjukkan bahwa hadis fitrah dan hadis pergaulan memiliki jaringan periwayatan yang luas dan kuat. Hal ini semakin menegaskan validitas hadis-hadis tersebut sebagai dasar konseptual dalam kajian pengaruh lingkungan terhadap pendidikan dalam perspektif hadis tematik.

Syarah al-Hadis tentang Pengaruh Lingkungan terhadap Pendidikan

Syarah al-hadis merupakan upaya penjelasan dan pendalaman makna hadis dengan berbagai pendekatan keilmuan. Dalam kajian kontemporer, syarah hadis tidak hanya dilakukan

secara tekstual-normatif, tetapi juga melalui pendekatan **disipliner** dan **interdisipliner** agar pesan hadis dapat dipahami secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan modern, khususnya dalam bidang pendidikan.

Syarah Hadis dengan Pendekatan Disipliner

Pendekatan disipliner dalam syarah hadis dilakukan dengan menggunakan satu disiplin ilmu utama, yaitu ilmu hadis dan ilmu-ilmu keislaman klasik. Dalam konteks ini, pemahaman hadis fitrah dan hadis pergaulan merujuk pada kajian bahasa Arab, asbābul wurūd, takhrij, i'tibār, serta syarah ulama hadis seperti al-Nawawi dan Ibn Hajar.

Melalui pendekatan disipliner, hadis fitrah dipahami sebagai penegasan teologis tentang potensi dasar manusia yang suci dan bertauhid. Lingkungan keluarga diposisikan sebagai faktor utama yang mengarahkan fitrah tersebut. Sementara itu, hadis pergaulan dipahami sebagai peringatan normatif agar umat Islam selektif dalam memilih lingkungan sosial. Pendekatan ini menekankan dimensi hukum, akhlak, dan kewajiban moral dalam pendidikan Islam.

Pendekatan disipliner memberikan keunggulan berupa ketelitian tekstual dan otoritas normatif, namun memiliki keterbatasan dalam menjelaskan dinamika sosial dan psikologis yang berkembang dalam masyarakat modern.

Syarah Hadis dengan Pendekatan Interdisipliner

Pendekatan interdisipliner dalam syarah hadis memadukan ilmu hadis dengan disiplin ilmu lain, seperti pendidikan, psikologi, sosiologi, dan ilmu komunikasi. Pendekatan ini bertujuan memperluas makna hadis tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, hadis fitrah sejalan dengan teori potensi bawaan dan perkembangan moral anak, yang menyatakan bahwa lingkungan berperan penting dalam membentuk perilaku dan kepribadian. Hadis pergaulan dapat dianalisis melalui teori belajar sosial (*social learning theory*), yang menegaskan bahwa individu belajar melalui observasi dan interaksi sosial.

Dari sudut pandang sosiologi pendidikan, hadis pergaulan menunjukkan bahwa struktur sosial dan budaya lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai. Lingkungan sekolah dan masyarakat berfungsi sebagai agen sosialisasi yang dapat memperkuat atau melemahkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Pendekatan interdisipliner juga relevan untuk menjawab tantangan pendidikan di era digital, di mana lingkungan pergaulan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga virtual. Prinsip hadis tentang seleksi pergaulan dapat diterapkan dalam pengelolaan interaksi peserta didik di media sosial dan ruang digital.

Dengan demikian, syarah hadis melalui pendekatan disipliner dan interdisipliner menunjukkan bahwa hadis Nabi Muhammad SAW memiliki keluwesan makna dan relevansi lintas zaman. Integrasi kedua pendekatan ini memperkaya pemahaman hadis serta memperkuat landasan teoritis dan praktis pendidikan Islam berbasis lingkungan.

Fiqh al-Hadis tentang Pengaruh Lingkungan terhadap Pendidikan

Fiqh al-hadis merupakan upaya menggali makna, hikmah, dan implikasi hukum-praktis dari hadis Nabi Muhammad SAW untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks kajian ini, fiqh al-hadis diarahkan pada perumusan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang bersumber dari hadis fitrah dan hadis pergaulan.

Pertama, hadis fitrah mengandung fiqh al-hadis bahwa pendidikan merupakan kewajiban sejak dini. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam menjaga dan mengembangkan fitrah anak agar tetap berada dalam koridor tauhid dan akhlak mulia. Hadis ini melahirkan kaidah pedagogis bahwa pendidikan anak tidak boleh ditunda, karena pengaruh lingkungan awal sangat menentukan arah perkembangan kepribadian.

Kedua, dari hadis fitrah juga dapat dipahami prinsip bahwa manusia bersifat edukatif dan dapat dibentuk (*al-insān qābil li al-tarbiyah*). Dengan demikian, Islam menolak pandangan fatalistik dalam pendidikan. Setiap penyimpangan perilaku dipandang sebagai hasil dari proses lingkungan dan pendidikan yang keliru, sehingga masih terbuka ruang perbaikan melalui pembinaan yang tepat.

Ketiga, hadis pergaulan melahirkan fiqh al-hadis berupa kewajiban memilih dan menciptakan lingkungan yang baik. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mengatur pergaulan peserta didik, menanamkan budaya akademik yang sehat, serta mencegah masuknya pengaruh lingkungan yang merusak akhlak dan moral.

Keempat, fiqh al-hadis dari hadis pergaulan menegaskan prinsip *sadd al-dzarā'i* (menutup jalan menuju kerusakan). Pendidikan tidak hanya bersifat kuratif setelah terjadinya penyimpangan, tetapi harus bersifat preventif dengan membatasi akses terhadap lingkungan sosial yang berpotensi menimbulkan dampak negatif.

Dengan demikian, fiqh al-hadis tentang pengaruh lingkungan terhadap pendidikan menghasilkan rumusan praktis bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada penjagaan fitrah, pembinaan akhlak, serta pengelolaan lingkungan secara sadar dan terencana.

Tathbīq al-Ḥadīṣ (Penerapan Hadis) dalam Pendidikan Islam

Tathbīq al-ḥadīṣ merupakan tahap penerapan atau implementatif dari pemahaman hadis, yaitu penerapan nilai-nilai dan prinsip hadis dalam praktik kehidupan, khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Implementasi ini menjadi tolok ukur keberhasilan kajian hadis agar tidak berhenti pada tataran teoritis.

Pertama, implementasi hadis fitrah dalam lingkungan keluarga diwujudkan melalui pendidikan berbasis keteladanan, penanaman nilai tauhid sejak dini, serta penciptaan suasana rumah yang religius dan edukatif. Orang tua berperan sebagai pendidik utama yang menjaga konsistensi antara ucapan dan perbuatan agar fitrah anak berkembang secara optimal.

Kedua, dalam lingkungan sekolah, tathbīq hadis pergaulan dilakukan dengan penciptaan budaya sekolah yang kondusif, penguatan pendidikan karakter, serta pengawasan interaksi sosial peserta didik. Guru dan tenaga pendidik berfungsi sebagai *role model* yang memancarkan nilai-nilai akhlak, sebagaimana penjual minyak wangi yang memberi pengaruh positif kepada sekitarnya.

Ketiga, pada level masyarakat, implementasi hadis tercermin dalam pembentukan lingkungan sosial yang mendukung pendidikan, seperti kegiatan keagamaan, komunitas belajar, dan kontrol sosial berbasis nilai Islam. Masyarakat berperan sebagai ekosistem pendidikan yang memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan di keluarga dan sekolah.

Keempat, dalam konteks pendidikan kontemporer, tathbīq al-ḥadīṣ juga mencakup pengelolaan lingkungan digital. Prinsip seleksi pergaulan dalam hadis diaplikasikan melalui literasi digital, pendampingan penggunaan media sosial, serta pembinaan etika bermedia agar peserta didik terhindar dari pengaruh negatif dunia virtual.

Dengan demikian, tathbīq al-ḥadīṣ tentang pengaruh lingkungan terhadap pendidikan menegaskan bahwa hadis Nabi Muhammad SAW memiliki daya aplikatif yang tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan rangkaian kajian hadis tematik tentang pengaruh lingkungan terhadap pendidikan, dapat disimpulkan bahwa hadis Nabi Muhammad SAW memberikan landasan normatif, metodologis, dan aplikatif yang sangat kuat dalam memahami peran lingkungan dalam pembentukan kepribadian manusia.

Dari aspek lafadz, sanad, dan matan, hadis fitrah, hadis tanggung jawab keluarga dalam pendidikan dan hadis pergaulan terbukti memiliki redaksi yang jelas, jalur periwayatan yang kuat, serta diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis otoritatif. Perbedaan redaksi yang muncul (*ikhtilāf al-riwāyāt*) bersifat saling melengkapi dan tidak menimbulkan pertentangan makna, bahkan memperkaya pemahaman pesan hadis.

Dari aspek takhrij dan *i'tibār*, hadis-hadis yang dikaji memiliki penguat berupa *mutābi'* dan *syāhid*, sehingga kedudukannya dapat diterima sebagai hadis yang sahih dan layak dijadikan hujjah dalam bidang pendidikan Islam.

Dari aspek syarah dan fiqh al-hadis, dapat dipahami bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga serta pergaulan sosialnya. Hadis-hadis tersebut menegaskan kewajiban menjaga fitrah, memilih lingkungan yang baik, serta menerapkan prinsip preventif dalam pendidikan melalui pengelolaan lingkungan yang sehat dan bernilai.

Adapun dari aspek *tathbīq al-ḥadīṣ*, hadis Nabi SAW memiliki daya implementatif yang tinggi dalam konteks pendidikan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan digital. Integrasi nilai-nilai hadis dalam pengelolaan lingkungan pendidikan menjadi kunci terbentuknya karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian seimbang.

Dengan demikian, kajian hadis tematik ini menegaskan bahwa lingkungan merupakan faktor fundamental dalam pendidikan menurut perspektif hadis. Pendidikan Islam yang berhasil adalah pendidikan yang secara sadar membangun dan mengelola lingkungan sebagai sarana tarbiyah yang holistik, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan zaman.

Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan kajian hadis ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua dan Keluarga

Orang tua disarankan untuk menjadikan rumah sebagai lingkungan pendidikan pertama yang religius dan edukatif dengan menanamkan nilai tauhid, akhlak, serta keteladanan sejak dini, sesuai dengan pesan hadis fitrah.

2. Bagi Lembaga Pendidikan Islam

Sekolah dan madrasah perlu secara sadar merancang budaya sekolah yang kondusif, mengelola pergaulan peserta didik, serta memperkuat pendidikan karakter berbasis hadis agar lingkungan pendidikan berfungsi sebagai sarana pembentukan akhlak.

3. Bagi Masyarakat dan Tokoh Sosial

Masyarakat diharapkan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan bernilai Islami melalui kegiatan keagamaan, kontrol sosial, dan keteladanan kolektif sebagai penguat pendidikan keluarga dan sekolah.

4. Bagi Pemangku Kebijakan Pendidikan

Pemerintah dan pengambil kebijakan disarankan mengintegrasikan nilai-nilai hadis tentang lingkungan dan pendidikan ke dalam kebijakan pendidikan karakter serta pengelolaan lingkungan belajar, termasuk pada ranah digital.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan dianjurkan untuk memperluas kajian ini dengan pendekatan empiris, studi komparatif, atau integrasi hadis dengan teori pendidikan modern agar kontribusi hadis dalam pengembangan pendidikan Islam semakin komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Arifuddin, Harun Amrullah, dan Akbar. (2024). *Manajemen Ihyā' al-Sunnah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl. (t.t.). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh.
- Al-Ghazālī. (t.t.). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Jilid 3. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Nahlawī, 'Abd al-Raḥmān. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Nahlawī, 'Abd al-Raḥmān. (2001). *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā*. Damaskus: Dār al-Fikr.
- Al-Nawawī, Yaḥyā bin Sharaf. (t.t.). *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.

JURNAL PENDIDIKAN DIGITAL DAN INOVASI BERKELANJUTAN

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jpdib>

Volume 10, Nomor 1, Januari 2026

- Al-Qaraḍāwī, Yūsuf. (1992). *al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Madrasah Ḥasan al-Bannā*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qaraḍāwī, Yūsuf. (1997). *Sunnah sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. (2005). *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Anwar, Moh. (1981). *Ilmu Muṣṭalah al-Ḥadīth*. Surabaya: Al-Ikhlāṣ.
- Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī. (t.t.). *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah.
- Ibn Taymiyyah. (1991). *Dar’ Ta‘āruḍ al-‘Aql wa al-Naql*. Jilid 8. Riyadh: Jāmi‘ah al-Imām Muḥammad ibn Su‘ūd al-Islāmiyyah.
- Langgulang, Hasan. (1986). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Locke, John. (1690). *An Essay Concerning Human Understanding*. London: Thomas Basset.
- Muslim bin al-Ḥajjāj. (t.t.). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Ihya’ al-Turāth al-‘Arabī.
- Nata, Abuddin. (2014). *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- anjaya, Wina. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Schopenhauer, Arthur. (1969). *The World as Will and Representation*. Translated by E. F. J. Payne. Vol. 1. New York: Dover Publications.
- Stern, William. (1924). *Psychology of Early Childhood*. New York: Henry Holt and Company.
- Suryabrata, Sumadi. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Zed, Mestika. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhairini. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.